

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Status gizi merupakan indikator ketiga dalam menentukan derajat kesehatan anak. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan yang optimal. Gizi yang cukup juga dapat memperbaiki ketahanan tubuh sehingga diharapkan tubuh akan bebas dari segala penyakit. Status gizi ini dapat membantu untuk mendeteksi lebih dini risiko terjadinya masalah kesehatan. Pemantauan status gizi dapat digunakan sebagai bentuk antisipasi dalam merencanakan perbaikan status kesehatan anak (Aziz, 2008).

Masalah kurang gizi selain disebabkan oleh kurangnya jumlah konsumsi karena melemahnya daya beli masyarakat dan mutu gizi yang rendah juga disebabkan oleh masih banyaknya warga masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan tentang pentingnya pemenuhan gizi sejak masa balita menurut Tim Koordinasi Penanggulangan Masalah Pangan dan Gizi (dalam Sambuari, 2013). Namun, masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih diperkirakan lebih dari 200 juta anak balita di negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan optimalnya karena masalah kemiskinan, malnutrisi atau lingkungan yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi dan sosial anak (Sambuari, 2013).

Menurut Sutarta (dalam Sari Dkk., 2012) anak usia prasekolah merupakan kelompok yang perlu diperhatikan akan kebutuhan gizinya, karena mereka dalam masa pertumbuhan. Kekurangan akan kebutuhan gizi pada masa anak-anak selain akan mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan jasmaninya juga akan menyebabkan gangguan perkembangan

mental anak. Anak-anak yang menderita kurang gizi setelah mencapai usia dewasa tubuhnya tidak akan tinggi yang seharusnya dapat dicapai, serta jaringan-jaringan otot yang kurang berkembang. Soetjiningsih (dalam Sari Dkk., 2012) juga menyebutkan bahwa perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, motorik (kasar dan halus), personal sosial, dan adaptasi.

Menurut hasil penelitian Ariyana (dalam Sari Dkk., 2012) pada perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun, motorik halus anak yang normal 75,4% dan perkembangan motorik halus anak yang abnormal 24,6%. Perkembangan anak yang abnormal karena disebabkan oleh faktor lingkungan pengasuhan, status gizi, status kesehatan, stimulasi, dan budaya (Hidayat, 2008). Penelitian oleh Proboningsih (dalam Sari Dkk., (2012) menunjukkan bahwa pada anak usia 12 – 18 bulan di puskesmas wilayah Sidoarjo kelompok status gizi baik terdapat 78,6% memiliki perkembangan normal dan 21,4% perkembangan yang terhambat. Sedangkan pada kelompok gizi kurang terdapat 53,6% memiliki perkembangan normal dan 46,4% perkembangan yang terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi abnormal dan status gizi kurang memiliki perbedaan perkembangan (motorik kasar, motorik halus, bahasa dan keperibadian).

Banyak faktor yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Namun salah satu faktor yang penting adalah gizi. Konsumsi gizi mempengaruhi status gizi anak. Asupan gizi yang salah, maka keadaan status gizinya bisa lebih atau kurang. Selain itu, gizi berpengaruh terhadap perkembangan, kemampuan merespon rangsangan, serta daya tahan terhadap penyakit infeksi menurut Sulistyoningsih (dalam Arisman, 2008). Masalah gizi anak secara garis besar merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (*nutritional*

imbalace), yaitu asupan yang melebihi keluaran atau sebaliknya, di samping kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk disantap.

Suatu survei awal didapat peneliti di Jl. Pelem Watu RT 05 RW 03 dilakukan dari 5 anak. Hasil wawancara dengan ibu masing-masing menunjukkan bahwa 3 anak mulai mengenal belajar, mewarnai, menulis dan mengenal angka serta bentuk/warna benda, dan 2 anak itu suka bermain sama teman-temannya sehingga tidak mau untuk belajar. Dari hasil observasi status gizi terdapat 5 anak memiliki kulit bagus, penglihatan jernih, rambut hitam dan ada 1 anak yang rambut kriting. Bahwa ke 5 anak tersebut mempunyai gizi baik.

Kemampuan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan saraf motoriknya adalah melalui pemberian asupan gizi yang seimbang. Pemberian asupan gizi seimbang ini berperan dalam tumbuh kembang anak mulai dari janin dalam kandungan, balita, anak usia sekolah, remaja bahkan sampai dewasa (Zaviera, 2008)

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mencoba melakukan penelitian terhadap gambaran status gizi dan tingkat perkembangan anak usia prasekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran status gizi dan tingkat perkembangan anak usia prasekolah (3-5 tahun)?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran status gizi dan tingkat perkembangan anak usia prasekolah (3-5 tahun).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status gizi anak usia prasekolah (3-5 tahun)
2. Mengidentifikasi tingkat perkembangan anak usia prasekolah (3-5 tahun)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu status gizi dan tingkat perkembangan anak usia prasekolah (3-5 tahun).

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sebagai acuan bagi pelayanan keperawatan dalam menyusun program promosi kesehatan tentang status gizi dan tingkat perkembangan anak usia prasekolah (3-5 tahun).